

# THE VALUES EDUCATION CHILDREN'S OF PERSPECTIVE THE KORAN (Stories Tafsir The Koran Surah Ibrahim Chapter 35-36 and Surah Yusuf Chapter 5)

Julina Saputri Siregar<sup>1</sup>, Syamsu Nahar<sup>2</sup>, Zulheddi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Email: julinasiregar@gmail.com

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara

<sup>2,3</sup>Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

**Abstract:** This study aims to analyze: 1) How are the commentators of the scholars about surah Ibrahim ayat 35-36 dan surah Yusuf 5? 2) What are the values of children's education contained in the Qur'anic surah Ibrahim and surah Yusuf? and 3) What is the relevance of the values of children's education in Surah Ibrahim and Yusuf at the present time with the future?. This study uses a qualitative method, using the Tafsir approach to interpretation, which uses the primary source is the Koran. Among the commentaries used are tafsir al-Marâgi by Ahmad bin Musthafâ al-Marâgi, Ibn Katsir's tafsir by Muhammad, the fate of Ar-Rifa'i. The results showed that: 1) Explanation of how the interpretation of the scholars about children's education in the Qur'an Ibrahim and Surah Yusuf surah, is: Islamic education can form a person who is capable of realizing divine justice in the human community and is able to utilize natural potential by using fair. 2) There are four values of Islamic education in the surah Ibrahim and surah Yusuf in the Qur'an, are: the values of aqeedah, values of leadership, values of worship and moral values. 3) The relevance of the values of children's education in the surah Ibrahim and Surah Yusuf that occur in the present condition of society, namely decadation of morals, morals and hubbuds of dunyâ. This condition is reflected in the values of Islamic education in the study of Ibrahim and Surah Yusuf in the Qur'an that the values of Islamic education in the study of Surah Ibrahim and Surah Yusuf in the Qur'an can change human moral conditions for the better guided by the Koran and Hadith, enhance noble attitudes, behave well, believe in themselves, foster tolerance, and possess qana'ah.

**Keywords:** *Values Education, Children's, Koran*

## Pendahuluan

Jika merujuk kepada ajaran yang fundamental umat Islam, yakni Alquran yang telah banyak memberikan penjelasan tentang perilaku para Nabi dan Rasul juga orang-orang shaleh dalam membina umatnya terutama di lingkungan keluarga. Baik diantara Nabi-Nabi nya, seperti Nabi Yakub, Nabi Ayub, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Muhammad. Maupun diantara orang-orang shaleh, seperti Luqman Al-Hakim dan sederet nama lainnya yang tercatat dalam Alquran.

Adanya para Rasul dan orang-orang shaleh ini, tidak hanya memberikan penjelasan dan nasehat semata kepada anaknya tentang sikap dan perilaku yang baik, tetapi tentu juga harus ditampilkan dalam perilaku sehari-hari dan melakukannya dalam kehidupan yang nyata, sehingga dapat dicontoh dan diikuti secara langsung oleh anggota keluarga dan umat-umatnya.

Konteks penelitian ini, mencoba menelaah mengenai upaya-upaya pendidikan yang dilakukan oleh para Rasul dan orang-orang shaleh yang terdapat dalam Alquran. Salah satunya adalah terhadap upaya-upaya pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim as. Hal ini difokuskan pada metode pendidikan yang diterapkan, sehingga dapat dijadikan referensi bagi umat Islam khususnya orangtua maupun guru dalam hal mendidik anaknya.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, penulis mencoba melakukan penelitian dengan mengemukakan sebuah judul “Nilai-Nilai Pendidikan Anak dalam Perspektif Alquran (Kajian Tafsir Alquran Surah Ibrahim Ayat 35-36 dan Surah Yusuf Ayat 5)”.

## Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan

Nilai adalah sesuatu yang bermanfaat. Pengalaman-pengalaman sosial yang dialami oleh seseorang di abstraksi dalam bentuk nilai-nilai. Selain itu, nilai dapat dihubungkan sebagai sesuatu yang sangat penting, bermutu, menunjukkan kualitas, dan bermanfaat bagi manusia. Nilai menjadi pegangan dan pedoman umum yg telah berlaku lama yang mengarahkan tingkah laku dan kebutuhan hidup manusia sehari-hari. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu penting atau bermanfaat bagi kehidupan manusia. Artinya nilai adalah suatu kelestarian yang ada bagaimanapun keadaan di sekitarnya berjalan. Hubungan sosial antar individu akan selalu memiliki nilai positif dan tidak akan berubah selama tidak ada pertikaian diantara mereka. Nilai di sini dalam konteks etika (baik dan buruk), logika (benar dan salah), estetika (indah dan jelek).<sup>1</sup>

Secara umum nilai sering dikaitkan dengan etika dan moral. Kendatipun ketiga *term* tersebut sesungguhnya sangat berbeda pada sisi penekananannya, adalah benar bahwa bukan disini tempatnya untuk menjelaskan secara tuntas ketiga istilah di atas.<sup>2</sup> Islam sebagai suatu perangkat ajaran dan nilai, meletakkan konsep dan doktrin yang merupakan *rahmat li al-alam*.<sup>3</sup> Nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi belum berarti sebelum di butuhkan oleh manusia, tetapi tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap pemaknaan manusia itu sendiri. Jadi nilai adalah sesuatu yang penting bagi manusia sebagai subyek menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat.<sup>4</sup>

Dalam penanaman nilai-nilai tersebut harus didasari oleh keyakinan, keimanan dan kepercayaan kepada Allah swt. Dalam Islam keyakinan terhadap hal-hal yang diperintahkan Allah Swt dikenal dengan rukun iman yang terdiri dari beriman kepada Allah, malaikat, Rasul, kitab, hari akhir, qaâ' dan qadar dari Allah.<sup>5</sup>

Sedangkan pendidikan didefinisikan sebagai segala usaha individu dewasa dalam lingkungan pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing perkembangan jasmani dan rohani menuju ke arah kedewasaannya. Pendidikan yang ideal merupakan pendidikan yang mampu mengakomodasi tiga kecerdasan sekaligus yaitu kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual. Dengan kata lain, kecerdasan yang dikenal dalam dunia pendidikan adalah kecerdasan kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>6</sup>

Hakikat utama dari pendidikan adalah bertujuan mendewasakan anak didik, sehingga seorang pendidik dituntut sebagai manusia yg telah dewasa mental dan jasmaninya karena mustahil mendewasakan anak didik jika pendidik nya sendiri belum dewasa. Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat didefinisikan bahwa nilai-nilai pendidikan memberikan batasan-batasan pada segala hal-hal yang mengarahkan pendidikan menuju kedewasaan, bersifat positif maupun negatif sehingga berguna bagi kehidupannya yang didapat melalui proses pendidikan. Proses pendidikan bukan berarti hanya

dapat dilakukan dalam satu tempat dan sekali saja. Dikaitkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan kepribadian manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan berbudaya.<sup>7</sup>

### **Nilai-Nilai Pendidikan Islam**

Dalam syariat Islam, ada hal-hal dasar yang harus ditanamkan bagi orangtua ke dalam jiwa dan pribadi anak, agar sekiranya anak menjadi insan pribadi yang baik. Adapun hal-hal dasar tersebut, yang harus ditanamkan bagi orangtua ke dalam jiwa dan pribadi anak, adalah:

1. Nilai akidah atau pendidikan iman. Yaitu nilai akidah atau iman berupa penanaman kepercayaan terhadap Tuhan, Malaikat-malaikat, Kitab-kitab, Rasul-rasul, qadha dan qadhar, dan yang berkaitan dengan keimanan.
2. Nilai ibadah. Yaitu nilai ibadah biasanya melalui pembiasaan aspek spritual kepada Tuhan dengan melaksanakan perintah dan menjauhi yang dilarang.
3. Pendidikan sosial berupa menanamkan dasar-dasar kejiwaan yang mulia Pendidikan sosial tersebut, dapat memelihara hak orang lain, terikat erat oleh tata-krama umum kemasyarakatan, dan kontrol dan kritik sosial.
4. Pendidikan kejasmanian. Di dalam pendidikan kejasmanian, perlu diperhatikan kesehatan jiwa agar mampu lebih melakukan segala syariat yang diajarkan, sehingga ibadah spritualnya kepada Tuhannya akan menjadi lebih baik. Karena dengan adanya menerapkan segala syariat yang diajarkan dalam Islam, maka hubungan jiwa kepada Allah swt dan hubungan manusia dengan manusia pun terjalin dengan baik, sebab psikis dan fisik terjaga dengan sehat.<sup>8</sup>

### **Pendidikan Anak dalam Perspektif Alquran**

Menurut Abdul Mustaqim, anak adalah sebuah perhiasan yang terindah yang akan menyambung peradaban dunia. Peradaban akan berkembang jika keturunan tumbuh banyak. Jika dilihat pada perspektif islam, dengan tegas Alquran menginformasikan bahwa keturunan merupakan bagian dari kelanjutan misi kekhalifahan di muka bumi.<sup>9</sup> Keberlanjutan peradaban bumi tergantung pada keturunan yang menjadi pewaris generasi sebelumnya. Pendidikan yang baik/kualitas yang baik, tentu kehidupan berlanjut secara simultan. Sebaliknya keberlangsungan bumi ditanggung kepada genarasi yang kualitas rendah, maka muka bumi akan diwarnai keangkrampaan dan kehancuran. Sudut pandang inilah terdapat urgensi pendidikan anak dalam Islam. Pendidikan yang baik serta kontinyu, anak-anak sebagai generasi penerus dan pewaris kehidupan di muka bumi akan menjadi manusia yang baik dan berorientasi kepada kemaslahatan.

Lantas bagaimana bentuk pendidikan yang diharapkan dalam islam? Banyak yang menawarkan dalam pembentukan konsep pendidikan Islam. Pertama, metode pendidikan anak yang demokratis, penuh dengan sikap lembut dan kasih sayang, tanpa melupakan ketegasan dan kewibawaan. Seperti dicontohkan Nabi Ibrahim as. ketika diperintahkan Allah swt untuk menyembelih putra kesayangannya, Ismail as.<sup>10</sup> Pada kisah tersebut, Nabi Ibrahim dengan sikap demokratisnya mengajak anaknya bermusyawarah dengan Ismail untuk meminta pendapatnya. Pada Akhirnya, dengan jiwa besar dan kesabaran, Ismail as. rela berkorban demi mematuhi perintah Allah swt. Tetapi, ketabahan dan kepatuhan dua hamba Allah ini diganti balasan pahala yang sangat besar.<sup>11</sup>

Untuk menanamkan akhlak dengan melalui sikap pergaulan, harus ada hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik ataupun murid. Praktek pendidikan bertitik tolak dari pergaulan pendidikan yang bersipat edukatif antara pendidik dan peserta didik. Melalui pergaulan pendidikan, pendidik dan peserta didik akan saling berinteraksi, saling menerima dan memberi. Pendidik dalam pergaulan pendidikan sangat memegang peran penting. Dialah yang mengkomunikasikan dan menaburkan

nilai akhlak Islam kepada peserta didik, baik saling berdiskusi atau saling bertanya antara satu dengan lainnya. Sebaliknya peserta didik dalam pergaulan pendidikan itu mempunyai kesempatan yang luas untuk menyampaikan hal-hal yang dianggap kurang jelas tentang sesuatu bagi dirinya. Akan menjadikan peserta didik berwawasan yang cukup dan luas, sehingga nilai-nilai akhlak mulia atau akhlak yang terpuji akan terinternalisasi secara baik, dan tertransformasikan secara benar. Karena dengan pergaulan yang ideal adalah bagaimana komunikasi antara pendidik dengan peserta didik bahkan segala aspek unsur yang mendukung atas kemajuan pendidikan, berlangsung baik tanpa ada pembatas yang saling merendahkan. Tidak dipungkiri pendidikan akhlak kepada anak didik akan masuk dengan mudah dan mampu melaksanakan dalam kehidupan sehari-harinya.

Menurut Ngalm Purwanto mengatakan, bahwa pendidik/guru harus menyadari betul bahwa tindakan yang diperbuat pada peserta didik mengandung maksud, tujuan untuk menolong dan membimbing anak yang perlu ditolong untuk membentuk dirinya sendiri.<sup>12</sup>

## Surah Ibrahim Ayat 35-36 dan Surah Yusuf Ayat 5

### 1. Surah Ibrahim Ayat 35-36

Artinya: *“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: “Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala (35). Ya Tuhanku, Sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia, Maka Barangsiapa yang mengikutiku, Maka Sesungguhnya orang itu Termasuk golonganku, dan Barangsiapa yang mendurhakai Aku, Maka Sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (36).*

Pada ayat-ayat ini Allah swt. memerintahkan kepada Nabi Muhammad agar menyampaikan kepada umatnya kisah di waktu Nabi Ibrahim berdoa kepada Tuhannya agar doa itu menjadi iktibar dan pelajaran bagi orang Arab waktu itu, karena Ibrahim a.s. itu adalah cikal bakal dan asal keturunan mereka. Doa itu ialah: “Ya Tuhan kami, jadikanlah negeri Mekah ini, negeri yang aman dan tenteram, negeri yang sentosa, terpelihara dari peperangan dan serangan musuh.” Doa Nabi Ibrahim itu dikabulkan Tuhan, dan Dia telah menjadikan negeri Mekah dan sekitarnya menjadi tanah dan tempat yang aman bagi orang-orang yang berada di sana. Di negeri itu dilarang menumpahkan darah, menganiaya orang, membunuh binatang dan menebang tumbuh-tumbuhan yang berada di sana.

### 2. Surah Yusuf Ayat 5

Artinya: *“Ayahnya berkata: “Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimuitu kepada saudara-saudaramu, Maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.”*

Bahwa dalam kisah seorang Nabi Yusuf menjelaskan dalam kisahnya mengandung mengenai kisah Nabi Yusuf. Kisah ini adalah salah satu dari cerita yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad sebagai mukzijat yang menguatkan kenabiannya, karena beliau sebelumnya tidak mengetahui sama sekali kisah ini.

## Metode Penelitian

Model penelitian yang dilakukan peneliti bersifat *kualitatif*. Jenis penelitian judul tesis yang akan digunakan adalah penelitian studi pustaka (*library research*) adalah mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan, yang akan menitik beratkan penelitian dengan menggali buku-buku, majalah, dokumen catatan dari kisah sejarah dan lain-lain.<sup>13</sup> Menurut Joko Subagyo, penelitian kepustakaan salah satu jenis penelitian

yang menjadikan bahan tertulis sebagai objek penelitiannya. Senada dengan pernyataan Subagyo bahwa penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang datanya di-*inventarisir*, diolah dan digali dari berbagai sumber tertulis; berupa buku, surat kabar, majalah dan lain-lain.<sup>14</sup>

Sifat penelitian ini agar mampu menerapkan deskriptif-analisis, yaitu pemaparan isi kandungan terhadap suatu teks dengan pemaparan apa adanya, namun menggunakan frase bahasa peneliti. Yaitu memaparkan suatu teks sesuai fakta dari suatu objek tanpa menyalahkan, menambahi, mengurangi, namun hanya menganalisa secara mendalam. Objek penelitian yang dibahas disini adalah Alquran pada kajian surah Ibrahim dan surah Yusuf.<sup>15</sup>

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian "Nilai-Nilai Pendidikan Anak Dalam Perspektif Alquran adalah Tafsir Alquramn Surah Ibrahim dan Surah Yusuf" yakni dengan menggunakan dalam Tafsir klasik dan juga Tafsir modern. Adapun Tafsir klasik yang digunakan yaitu tafsir Al-Maraghi dan tafsir Ibnu Katsir. Sedangkan Tafsir modern yang digunakan yaitu tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Azhar. Sebab, data yang akan di kaji, diuji, dan dianalis bersumber dari tafsir ayat-ayat yang ada dalam Alquran.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Uraian berikut ini merupakan hasil penelitian dan pembahasan berdasarkan penelusuran kepustakaan maka diperoleh hasil penelitian berikut ini:

### A. Nilai-nilai Pendidikan Islam Surah Ibrahim Ayat 35-36

Dalam surah Ibrahim adalah merupakan serangkaian ayat-ayat do'a yang mustajab yang dipanjatkan oleh Nabi Ibrahim. Dalam do'anya tersebut Nabi Ibrahim meletakkan nilai-nilai pendidikan Islam, dimana nilai pendidikan Islam tersebut ditujukan untuk seorang anak dan keturunannya hingga sampai sekarang.

Dari tafsir-tafsir yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, ternyata dalam surah Ibrahim ini mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai pendidikan akidah, nilai kepemimpinan, nilai pendidikan ibadah dan nilai pendidikan akidah dan akhlak.

Dari penjelasan gambaran di atas, jelaslah untuk mewujudkan dampak edukatif melalui keimanan yang satu, seluruh sistem pendidikan harus bersumber pada keesaan Allah beserta seluruh aspeknya. Misalnya, kajian atas alam semesta (ilmu pengetahuan alam dan sains) harus ditujukan untuk menghadirkan keagungan Allah Yang Maha Pencipta, Yang Memiliki Alam Semesta, Yang Hidup, Yang Abadi, serta Yang Mengatur segala aktivitas alam semesta.

Pelajaran bahasa, harus merupakan sarana menghadirkan konsep bahwa Allah akan menghisab tujuan kita berbahasa. Apakah kemampuan berbahasa yang kita miliki itu digunakan untuk memutar balikkan fakta, membela diri walaupun kita salah, atau untuk berbagai kemanfaatan. Hal seperti ini harus dilakukan dalam mata pelajaran lainnya. Oleh sebab itulah seluruh pelajaran harus memiliki tujuan yang satu, yaitu menyatukan umat Islam di bawah panji ketuhanan dan ketauhidan.

Selain nilai akidah dan akhlak, dalam surah Ibrahim ayat 35-36, menjelaskan serta mengisyaratkan bahwa kepemimpinan seorang ayah terhadap dirinya dan anak dan serta keturunannya adalah hal yang sangat urgen untuk diperhatikan dan dijaga. Tiada lain menjaga diri dari terjauhnya kecintaan mereka kepada Allah agar tetap menjaga iman yang kokoh dalam setiap dada anak-anaknya. Karena Nabi Ibrahim mengetahui jika seorang hamba telah mencintai Tuhannya, maka kasih sayang dan limpahan karunia akan terus tercurah bagi dirinya, lingkungannya, bahkan negara yang menjadi negara aman, tentram dan penuh kenikmatan. Dalam surah Ibrahim, Nabi Ibrahim memanjatkan doa yang juga masih berhubungan dengan pembahasan sebelumnya yaitu perihal pendidikan akidah, yaitu pendidikan ibadah. Pendidikan ibadah yang pertama yang harus diberikan kepada anak yaitu

pendidikan shalat. Seperti halnya yang telah Nabi Ibrahim panjatkan dalam doa-doanya dalam surah Ibrahim.

Shalat mempunyai nilai-nilai utama. Nilai yang paling utama adalah jalinan hubungan yang erat antara makhluk dengan Khaliknya. Dalam jalinan hubungan ini, makhluk menempatkan dirinya sebagai obyek yang patuh, setia, disiplin dan merasa tergantung pada Allah Maha Pencipta yang menjadi subyek dalam jalinan hubungan itu yang menentukan segalanya.

Dalam pendidikan, ibadah shalat dapat diambil nilai-nilai pendidikan Islam yang sangat dibutuhkan oleh orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Nilai-nilai tersebut termasuk dalam hikmah dalam mempelajari, menghayati, dan melaksanakan shalat sehingga menimbulkan dampak positif ibadah shalat.

## **B. Nilai-nilai Pendidikan dalam Surah Yusuf Ayat 5**

Nilai merahasiakan dan menjauhi dengki termasuk salah satu nilai terpuji, sebab dalam surah Yusuf ayat 5 yang ditunjuk pada cara Ya'qub meminta kepada anaknya (Yusuf) agar merahasiakan mimpinya kepada saudara-saudaranya yang dapat menyebabkan ada perasaan dengki terhadap diri Yusuf. Karena dengki merupakan perasaan marah atau benci terhadap segala sesuatu yang baik yang dilihatnya pada diri orang lain.

Pengertian sikap terbuka adalah merupakan perwujudan dari sikap jujur, rendah hati, adil, serta mau menerima pendapat/masukan dari oranglain. Orang yg bersikap terbuka menunjukkan kebesaran hati. Ia dengan lapang dada akan menerima masukan dari oranglain, termasuk juga ketidaksenanganpun keraguan terhadap dirinya. Untuk mengenali kekurangan diri kita, butuh perhatian dari orang lain. Mereka bisa teman kita, saudara, bahkan orang yang belum kita kenal. Dari perantaraan oranglain itulah bisa jadi kita dibukakan pintu hidayah dari Allah swt.

Pada ayat ini, dijelaskan bahwa salah satu ciri orang yang mendapatkan petunjuk/hidayah dari Allah adalah orang yang suka mendengar perkataan (al-qaul). Perkataan apa sajakah? Menurut Imam at-Tabari, yaitu firman Allah swt dan sabda Rasulullah saw, serta pendapat sesama manusia. Selanjutnya, berusaha memahami apa yang di dengarnya itu untuk kemudian mengikuti mana yang terbaik.

Quraish Shihab, menjelaskan bahwa apa yang disampaikan itu merupakan sesuatu yang sangat besar, apalagi bagi seorang anak kecil yang hatinya masih diliputi oleh kesucian dan kasih sayang ayahnya. Sedangkan kasih sayang ayahnya tersebut disambut pula dengan penghormatan kepada beliau. Tapi sangat disayangkan sebagai orang tua, Ya'qub kurang adil terhadap putra-putrinya yang seharusnya lebih membuka diri, sehingga anak dapat mencurahkan perasaan-perasaannya dengan memperhatikan apakah ada tanda-tanda adanya perasaan yang tidak enak pada diri mereka. Di sini, peran sikap adil dan bijaksana mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap mental dan kepribadian sang anak. Kalau saja Ya'qub bersikap adil dan bijaksana pada saudara-saudara Yusuf, maka mereka akan merasa diperhatikan dan merasa tidak dibeda-bedakan sekalipun dari seorang istri yang bukan pilihannya.

Peran ayah, seharusnya bisa menjaga agar perasaan (sayangnya pada Yusuf) tidak keluar sampai kelihatan atau disalah artikan oleh saudara-saudaranya. Jadi salah satu tugas orang tua yang paling kritis adalah membantu anak-anak tumbuh dengan keterampilan sosial dan kesehatan emosional. Aturan keluarga, waktu untuk diskusi dan pemecahan masalah keluarga dan niat baik serta semangat kerja sama akan menempatkan anak-anak pada jalur konstruktif positif.<sup>16</sup> Sehingga saudara-saudara Yusuf tidak akan timbul niatan jahat terhadap Yusuf.

Dalam konteks sekarang ini, sikap terbuka yang diperlihatkan oleh Yusuf sebagai seorang anak terhadap Ya'qub sebagai seorang ayah kiranya sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan berkeluarga. Dimana peran ayah sebagai orang tua sekaligus sebagai pendidik harus bisa memahami keadaan anak-anaknya, terbuka, adil dan bijaksana. Perhatian dan curahan kasih sayang seorang ayah harus bisa dirasakan oleh semua anak-anaknya. Jangan sampai ada perasaan dari sebagian anak yang merasa dibedakan.<sup>17</sup>

### C. Relevansi Nilai Pendidikan dalam Surah Ibrahim Ayat 35-36 dan Surah Yusuf Ayat 5 dengan Dunia Pendidikan

Para ulama terdahulu bahkan sekarang atau mereka yang menaruh minat terhadap kajian-kajian ilmu pengetahuan/pendidikan Islam telah banyak menginterpretasikan serta menganalisa sistem nilai pendidikan yang terkandung di dalam Al-quran dan Hadits menjadi ajaran dan pedoman yang mendasari proses pendidikan Islam. Sedangkan operasionalnya dalam bentuk-bentuk teknisnya diwujudkan dalam berbagai ragam model dan pola serta metode sesuai dengan taraf kemampuan berfikir konseptual mereka dari zaman ke zaman.<sup>18</sup>

Problematika pendidikan Islam yang berhadapan dengan tuntutan hidup manusia yang semakin hari meningkat, nilai-nilai Islam tidak akan dapat berfungsi secara aktual dan kontekstual dalam proses perkembangan kehidupan di segala bidang tanpa ditransformasikan melalui proses pendidikan dalam berbagai modelnya.

Al-quran sebagai sumber pokok ilmu pengetahuan bahkan menjadi inspirasi dan wawasan serta pandangan hidup universal, memberikan dorongan positif untuk memotivasi diri manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan melalui –akan pikiran sejauh mungkin sampai pada Zat Allah yang tidak mungkin dicapai oleh rasio. Rasio manusia dalam memperdalam dan memperluas dimensi ilmu pengetahuannya tidak terlepas dari orientasi kepada Tuhannya, karena ia menempatkan kekuasaan Allah di atas segalanya.<sup>19</sup>

Selain Al-quran sebagai kitab pedoman yang memberikan petunjuk kepada manusia untuk kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat, Al-quran tersebut juga mampu menjadi pendorong manusia untuk mempergunakan akal pikirannya serta menambah ilmu pengetahuan.

Dengan perkembangan zaman tidak lepas dari perkembangan masyarakat, manusia yang semakin dinamis sebagai akibat dari kemajuan ilmu dan teknologi terutama teknologi informasi, maka aktualisasi nilai-nilai pendidikan.

Islam menjadi sangat urgen diperhatikan. Sebab, tanpa aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam menghadapi kendala dalam upaya internalisasi nilai-nilai Al-quran sebagai upaya pembentukan pribadi umat yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, maju dan mandiri.

Adapun mengenai surah Ibrahim ayat 35-36, begitu banyak kandungan nilai-nilai pendidikan Islam. Dimana, kandungan nilai-nilai pendidikan Islam tersebut terdapat kandungan nilai-nilai Islam yang dapat di tauladankan Nabi Ibrahim yang masih sangat relevan dengan pendidikan sekarang. Oleh karena ketauladanan yang diberikan Nabi Ibrahim ditujukan khusus untuk pendidikan anak-cucu beliau, sesuai dengan surat Ibrahim ayat 35-36.

Selanjutnya relevansi nilai pendidikan pada surah Yusuf ayat 5, sebagaimana telah dipaparkan pada surah Yusuf menemukan nilai pendidikan yang relevan dalam dunia pendidikan. Antara lain adalah menjaukan diri dari sifat iri dengki terhadap orang lain.

Sifat iri dengki hanya dapat mendatangkan kemurkaan Allah swt. Sifat demikian hanya menimbulkan rasa sakit pada diri sendiri. Sifat demikian sangat tidak dibenarkan oleh syariat islam. Sebagai pendidik dan peserta didik tidak dibenarkan untuk meneladani sifat iri dengki demikian.

Oleh karena itu, sifat iri dengki ini relevan untuk diberi pengetahuan kepada siswa di sekolah sebagai sebuah sifat yang tercela, dan tidak pantas untuk di tiru. Karena dapat menimbulkan keburukan pada dirinya dan orang lain.

Lalu, dengan adanya nilai pendidikan yang dapat diterapkan pada peserta didik pada surah Yusuf tersebut adalah nilai keterbukaan antara seorang anak dengan ayahnya. Nilai keterbukaan tersebut sangatlah penting, karna akan dapat menghidupkan suasana dan juga komunikasi yg baik antara orangtua dan anak.

Begitu juga dengan halnya, seorang pendidik dan peserta didik. Seorang peserta didik harus adanya keterbukaan dengan pendidik. Dengan demikian, sangatlah relevan antara keterkaitan pendidik dengan peserta didik, perlu adanya sebuah keterbukaan. Sehingga seorang pendidik akan mampu memahami dan mengenali satu persatu karakter anak didiknya. Urgensi dari keterbukaan diatas tersebut, akan menimbulkan kemaslahatan yang baik, tumbuh kembang peserta didik akan mudah di perhatikan, dan mudah untuk diberikan treatment yang sesuai kepada peserta didik. Karena telah mengenali antara satu dengan yang lainnya.

Dengan demikian, sifat keterbukaan ini sangat relevan bagi orangtua terhadap anaknya, sama juga halnya pendidik dengan peserta didik. Yang mana, orangtua dan pendidik sama-sama sebagai bahan acuan untuk mengenali anaknya lebih dalam dan juga peserta didiknya lebih dalam. Dengan bertujuan untuk mengenal dan memahami jati diri dari diri seorang anak demi untuk kepentingan bersama.

## Kesimpulan

Nilai-nilai pendidikan yang dapat dipahami dalam surah Ibrahim ayat 35-36 secara global adalah nilai akidah, nilai kepemimpinan, nilai ibadah dan nilai akhlak. *Pertama*, nilai akidah, dalam konteks ayat ini melarang adanya kemusyrikan yang menyembah selain Allah. *Kedua*, nilai kepemimpinan, salah satu ciri pemimpin yang baik adalah dicintai dan didoakan rakyatnya, sebaliknya ciri pemimpin yang buruk adalah dibenci dan dilaknat oleh rakyatnya. *Ketiga*, nilai ibadah, ibadah juga merupakan pendidikan penting terhadap anak agar anak mengingat dan berdoa terjaga dalam keimanan, dan yang *Keempat*, nilai akhlak, hakikatnya, yang harus diajarkan pada anak adalah akhlak.

Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam surah Yusuf ayat 5 adalah nilai kerahasiaaan mimpi dan menjauhi sifat dengki, nilai keterbukaan di antara Yusuf dan Ayahnya Ya'qub, serta nilai berhati-hati dan waspada terhadap perkara penting. *Pertama*, nilai kerahasiaaan mimpi dan menjauhi sifat dengki termasuk salah satu nilai terpuji. *Kedua*, sikap keterbukaan di antara Yusuf dan Ayahnya Ya'qub sangat baik, karna adanya komunikasi terjalin antara anak dan ayah. *Ketiga*, nilai berhati-hati dan waspada terhadap perkara penting. Kehati-hatian disini, merupakan sebuah tindakan identifikasi terhadap suatu hal yang datang kepada diri, dengan sikap teliti dalam bersikap.

Relevansi nilai pendidikan dalam surah Ibrahim Ayat 35-36 dan surah Yusuf ayat 5 dengan dunia pendidikan yakni dapat ditanamkan kepada kita agar kita dapat menerapkannya untuk menjadi insan pribadi yang lebih baik lagi. Oleh karna itu, nilai pendidikan dalam surah Ibrahim ayat 35-36 dan surah Yusuf ayat 5 dengan dunia pendidikan ini sangat relevan. Sehingga dalam dunia pendidikan, tidak pernah terlepas dari sumbernya Al-quran dan Hadits yang merupakan pegangan utama Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai tujuan yang hakiki, yakni kebahagiaan dunia dan akhirat.

## Endnotes

<sup>1</sup>Endang Syafruddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam, Cet-2*. (Jakarta: Rajawali, 2010), h. 24.

<sup>2</sup>Dedi Sahputra Napitupulu, "Nilai-Nilai Pendidikan Pada Kisah Nabi Adam AS", dalam *Tadris*, Vol. XII, No. 2 Tahun 2017, h. 248.

<sup>3</sup>Taufik Kurniawan, dkk, "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam: Telaah Atas Buku Pelajaran SKI Kls X Madrasah Aliyah", dalam *Jurna At-Tazakki*, Vol. III, No. 2, Tahun 2009, h. 236.

<sup>4</sup>Fatimah Ahmad, dkk, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Tanjung Pura", dalam *Jurnal At-Tazakki*, Vol. III, No. 2, Tahun 2019, h. 207.

<sup>5</sup>Dedek Dian Sari, dkk, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Kisah 'Uzair: Analisis Kajian dalam Q.S. Al-Baqarah Ayat 259 dan Q.S. At-Taubah Ayat 30", dalam *Jurnal Edu Riligia*, Vol. III, No. 1, Tahun 2019, h. 53.



<sup>6</sup>Rahmatul Sufa, dkk, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pelajaran Pendidikan Islam di SMP Swasta Rakyat Sei Glugur Kecamatan Pancur Batu", dalam Jurnal *Edu Riligia*, Vol. III, No. 2, Tahun 2019, h. 261.

<sup>7</sup>*Ibid.*

<sup>8</sup>N. Hartini, "*Metodologi Pendidikan Anak dalam Islam*" dalam Jurnal Ta'lim, Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta'lim, Vol. 9 No. 1, 2011, h. 36.

<sup>9</sup>Abdul Mustaqim, *Menjadi Orangtua Bijak, Solusi Kreatif Menangani Pelbagai Masalah Pada Anak* (Bandung: al-Bayan Mizan, 2005), 38-45.

<sup>10</sup>*Ibid.*, h. 26-27.

<sup>11</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung: Rosda Karya, 1991), h.13.

<sup>12</sup>Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 28.

<sup>13</sup>Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian: Teori dan Praktik* (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991), h.109.

<sup>14</sup>Mauric J. Elias, dkk, *Cara Efektif Mengasuh Anak Dengan EQ* (Bandung: Kaifa, 2000), h. 54-55.

<sup>15</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 1999), h. 159.

<sup>16</sup>*Ibid.*, h. 159-160.

## Daftar Pustaka

- Ahmad, Fatimah, dkk, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Tanjung Pura", dalam Jurnal *At-Tazakki*, Vol. III, No. 2, Tahun 2019
- Anshari, Endang Syafruddin, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam, Cet-2.* (Jakarta: Rajawali, 2010)
- Elias, Mauric J. dkk, *Cara Efektif Mengasuh Anak Dengan EQ* (Bandung: Kaifa, 2000)
- Hartini, N. "*Metodologi Pendidikan Anak dalam Islam*" dalam Jurnal Ta'lim, Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta'lim, Vol. 9 No. 1, 2011
- Kurniawan, Taufik, dkk, "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam: Telaah Atas Buku Pelajaran SKI Kls X Madrasah Aliyah", dalam Jurna *At-Tazakki*, Vol. III, No. 2, Tahun 2009
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)
- Mustaqim, Abdul, *Menjadi Orangtua Bijak, Solusi Kreatif Menangani Pelbagai Masalah Pada Anak* (Bandung: al-Bayan Mizan, 2005)
- Napitupulu, Dedi Sahputra, "Nilai-Nilai Pendidikan Pada Kisah Nabi Adam AS", dalam *Tadris*, Vol. XII, No. 2 Tahun 2017
- Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung: Rosda Karya, 1991)
- Sari, Dedek Dian, dkk, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Kisah 'Uzair: Analisis Kajian dalam Q.S. Al-Baqarah Ayat 259 dan Q.S. At-Taubah Ayat 30", dalam Jurnal *Edu Riligia*, Vol. III, No. 1, Tahun 2019
- Subagyo, Joko, *Metodologi Penelitian: Teori dan Praktik* (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991)
- Sufa, Rahmatul, dkk, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pelajaran Pendidikan Islam di SMP Swasta Rakyat Sei Glugur Kecamatan Pancur Batu", dalam Jurnal *Edu Riligia*, Vol. III, No. 2, Tahun 2019
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 1999)

